GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar	: Kompas	Tanggal	: 30 Desember 2006
Subyek	: Perambahan Hutan Di Aceh	Hari	: Sabtu
		Halaman	: 24

Lingkungan

Perambahan Hutan di Aceh Naik 463 Persen

Medan, Kompas - Data Yayasan Leuser Internasional atau YLI menunjukkan, kasus perambahan hutan di Kawasan Ekosistem Leuser meningkat hingga 463 persen dalam setahun terakhir. Sebelumnya, tahun 2005 YLI menemukan 71 kasus perambahan hutan. Tahun 2006 (hingga Oktober) angka itu meningkat menjadi 329 kasus yang setara dengan luas lahan 15.480 hektar.

Sementara itu, kasus pembalakan liar naik dari 186 kasus pada tahun 2005 menjadi 453 kasus atau 22.172 ton selama tahun 2006. Selain itu, jumlah perusahaan penggergajian (sawmill) yang beroperasi turun dari 35 unit pada tahun 2005 menjadi 31 unit tahun 2006. Kapasitas produksinya juga turun dari 10 ton per hari menjadi 4 ton per hari pada tahun 2006.

Vice Chairperson YLI Debra H Yatim di Medan, Jumat (29/12), menegaskan, kerusakan hutan menjadi penyebab banjir besar di tujuh kabupaten di Provinsi Aceh Nanggroe Darussalam (NAD) dan satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Kerusakan hebat itu sudah bisa dideteksi sejak tahun 2003 melalui foto citra satelit.

Setahun terakhir, kerusakan hutan semakin parah. Warga Aceh tidak ingat ada banjir sebesar ini 47 tahun terakhir, bahkan ada warga yang mengatakan sejak zaman Hindia Belanda tak ada banjir sebesar ini. "Efek perusakan alam tidak mengenai anak cucu kita, tetapi mengenai diri kita sendiri," kata Debra.

Pembalakan liar

Seluruh penggergajian yang beroperasi pada tahun 2006 memanfaatkan kayu hasil pembalakan liar. Ini disebabkan tak satu perusahaan pun yang memiliki izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu. Sebagian besar kasus itu terjadi di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Timur, Aceh Tenggara, dan Aceh Selatan.

Faktor lain yang turut memengaruhi munculnya banjir adalah kondisi fisik NAD yang 67 persennya merupakan kawasan rawan bencana.

Sebanyak 1,9 juta hektar lahan atau sekitar 60 persen kawasan bencana berkemiringan tanah di atas 60 derajat. Adapun sisanya sekitar 1,8 juta hektar adalah lahan dengan kemiringan 41 hingga 60 derajat.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Saat banjir terjadi, ditemukan kayu log ratusan ribu meter kubik, terutama di Sungai Tamiang dan Sungai Besitang," kata Rehabilitation Officer YLI Nizar Tarigan.

"Ini diperparah dengan adanya eforia menanam sawit," kata Nizar lagi. Sawit yang seharusnya ditanam di lahan dengan ketinggian di bawah 300 meter di atas permukaan laut (mdpl) kini banyak ditemukan di lahan 700 mdpl. Di Blangkeujeren sawit ditanam di ketinggian 1.500 mdpl, dan di Karo, Sumut, 800 mdpl.

Debra mengatakan tidak terkejut melihat bencana banjir yang terjadi karena kerusakan hutan sudah bisa dilihat sejak tahun 2003 dari citra satelit. Ia justru terkejut melihat banyak orang yang terkejut adanya bencana itu. "Maka, perlu kerja sama banyak pihak untuk menyelamatkan ekosistem, terutama di sisi penegakan hukum," kata Debra.

Advisor YLI Zainal Abidin Pean mengatakan pemerintah perlu merevisi Rencana Tata Ruang Provinsi maupun Kabupaten di NAD. (wsi)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup